**KELEKATAN AMAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA STIKES SITI KHODIJAH PALEMBANG**

**Dwi Hurriyati, S.Psi.,M.Si.**

**Dosen Universitas Bina Darma Palembang**

**Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 12 Palembang**

**Pos-el : dee.psy2009@gmail.com.**

***Abstrack :*** This study aims to find the relationship between secure attachment to parents with altruistic behavior on student Siti Stikes Khodijah Palembang. The study sample as many as 86 students Stikes Siti Khodijah Palembang. Research subjects are taken using simple random sampling technique. Data analysis was done by using a simple regression analysis (simple regression). All calculations are done using the computer program SPSS version 17.00.  
The result is a significant correlation between secure attachment to parents with altruistic behavior on student Siti Stikes Khodijah Palembang. (r = 0432 p = 0.000, where p <0.01, respectively.) Furthermore, the magnitude of the effective contribution given by the variable viscosity is secure against altruistic behavior of 18.6% (R ² = 0.186).

***Key Word:*** *Altruistic Behavior, securre Atachment*

***Abstrak :*** Penelitian ini bertujuan mencari hubungan antara kelekatan aman orangtua dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang. Sampel penelitian sebanyak 86 mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang. Subjek penelitian diambil dengan menggunakan tehnik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana (*simple regression*). Semua perhitungan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS *versi 17.00.*

Hasil penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman orang tua dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang. (r = 0.432 p= 0.000 dimana p<0.01.) Selanjutnya, besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kelekatan aman terhadap perilaku altruistik adalah sebesar 18,6% (R**²=**0.186).

**Kata Kunci :** *Perilaku Altruistik , Kelekatan Aman*

1. **PENDAHULUAN**

Mahasiswa sebagai bagian dari manusia, tentunya tidak bisa melepaskan diri dari kodratnya untuk senantiasa berhubungan dengan orang lain. Mahasiswa akan berhubungan dengan sesama mahasiswa, dosen ataupun anggota civitas akademika lain yang ada di kampusnya. Mahasiswa adalah golongan intelektual yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan diharapkan nantinya mampu bertindak sebagai pemimpin yang terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat, negara ataupun di dunia kerja. Mahasiswa sadar bahwa mencari bekal untuk menjadi kaum intelektual dikemudian hari tidak hanya dengan mengejar ilmu dan kepandaian, tetapi juga melalui interaksi sosial dan melakukan sesuatu bagi kehidupan kemanusiaan (Aryatmi, 1995).

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa juga memiliki suatu kewajiban untuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan, perilaku menolong yang mungkin diberikan kepada orang lain sangat bermacam-macam jenisnya, salah satunya disebut dengan perilaku altruistik. Perilaku altruistik menurut Walstern dan Piliavin (Deaux, 1999) adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat suka rela dan tidak berdasarkan norma-norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha,uang dan tidak ada imbalan atau pun reward dari semua pengorbanan.

Sears (2000) mengatakan bahwa apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong. Lebih lanjut dijelaskan perilaku altruistik adalah salah satu dari sisi sifat manusia dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun. Sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri diatas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan.

Menurut Carr (2004) ciri-ciri orang yang altruistik ialah: a) dapat merasakan perasaan yang sama sesuai dengan situasi yang terjadi. b) dapat mengiterpretasikan dan sadar bahwa suatu situasi membutuhkan pertolongan. c) merasa bertanggung jawab terhadap situasi yang ada disekitarnya. d) memiliki inisiatif untuk melakukan tindakan menolong dengan cepat dan tepat. e) rela berkorban. f) marah ketika melihat penderitaan orang lain.

Pendekatan perkembangan pandangan altruistik sebagai perilaku yang dipelajari, dapat dijelaskan dalam kerangka perkembangan kognitif sehingga menjadi prinsip-prinsip pembelajaran sosial. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Artinya, bahwa kemampuan kognitif untuk melakukan tindakan altruistik tergantung pada perkembangan pertimbangan moral dan kemampuan untuk berempati dengan kebutuhan orang lain. Orang harus belajar menjadi altruistis melalui kesempatan belajar yang diberikan oleh orang tua, rekan-rekan , dan orang dewasa lainya (Hetherington & Parke, 1996).

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas, berahlak baik dan berperilaku sosial yang baik pula Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartono (2003), keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat mereka belajar, menimbulkan kelekatan dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial, sehingga anak yang berada dalam hubungan interaksi intim dapat terbentuk kelekatan antara orang tua dan anak.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Daradjat (2000), bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang dapat digunakan orang tua untuk menimbulkan kelekatan yang aman bagi anak itu sendiri. Orang tua adalah tokoh penting yang mempengaruhi pembelajaran perilaku altruistik.  Sedangkan kehangatan orang tua, kelekatan antara orang tua dan anak serta moralisme orang tua merupakan penentu penting dari altruistik perilaku individu.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya juga sangat penting dalam membina suatu hubungan antara sesama inividu. Dimana cara pola asuh orang tua akan menimbulkan kelekatan antara anak dengan orang tua itu sendiri. Apabila pola pengasuhan orang tua baik maka akan terjadi kelekatan yang baik pula antara orang tua dan anak itu. Maka anak merasa aman ketika berada dekat dengan orang tuanya (Kartono, 2003).

Collins dan Read (2000) menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman pada orang tua mempunyai ciri-ciri yaitu lebih berarti, lebih percaya diri dalam interaksi sosial. Mereka juga mempunyai kepercayaan yang lebih positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan lebih altruistik dalam berperilaku. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya (Mc Cartney & Dearing, 2002).

Fase perkembangan kelekatan pada umumnya merupakan masa yang sangat peka untuk mengembangkan kelekatan anak pada usia satu tahun, dengan efek yang lebih kuat pada orang yang sering melakukan interaksi dan berhubungan langsung dengan anak. Sedangkan masa kritis bayi adalah dua jam pertama setelah dilahirkan (Bee, 1999). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontak yang dilakukan ibu pada satu jam pertama setelah melahirkan selama 30 menit akan memberikan pengalaman mendasar pada anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Sosa (Hadiyanti, 1998), menemukan bahwa ibu yang segera didekatkan dengan bayinya setelah melahirkan akan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukannya.

Hadiyanti (1998) mengatakan bahwa perkembangan kelekatan dan tingkah laku lekat harus disertai perkembangan kemampuan kognitif dan berhubungan dengan permanensi objek. Adanya kemampuan permanensi objek membuat anak mengetahui bahwa ibunya mempunyai sosok yang berbeda dengan sosok atau objek lain, sehingga pada sosok istimewa inilah anak memutuskan untuk mengikatkan tali emosional dan menjadi lekat.

Menurut Bowlby (Scarr, Weiberg & Levin, 2000) perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu: *a) Indiscriminate sociability,* terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untu menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya. *b) Discriminate sociability,* terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut. *c) Spesific attachment,* terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatannya pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya *intensional behavior* dan *independent locomosi* yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekatkan diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain. *d) Partnership*, terjadi pada usia dua sampai empat tahun . Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget (1998).

Bagaimanapun kelekatan orang tua yang *continue* itu tetap penting dan berpengaruh pada kebutuhan remaja secara menyeluruh. Santrock (2003) mengungkapkan pada masa remaja, figur kelekatan banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya dan orang tua. Menurut Ainsworth (2000) kelekatan terjadi ketika orang tua dapat berhubungan baik dengan anaknya, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isyarat dari anak dan memahami apa yang diinginkan oleh anak dan ini disebut dengan kelekatan aman. Saat kelekatan aman terjadi, orang tua akan menunjukkan sensitifitas terhadap kebutuhan anak sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan hubungan tersebut dan menjadi lekat dengan aman.

Individu yang memiliki ciri-ciri kelekatan aman menurut Collins dan Feeney (2004) ialah : a) Individu yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya di cintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh. b) Menilai figur kelekatan sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat di percaya. c) Individu merasa nyaman jika dalam sebuah keintiman. d) Individu selalu bersikap optimis dan percaya diri. e) Mampu membina hubungan dekat dan membantu orang lain. Sementara Ainsworth (Collin 2000) menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki kelekatan aman dengan anak mempunyai karakteristik sebagai berikut: a) Hangat *(warm*). b) Sensitif *(sensitive*). c) Responsif *(responsive*). d) Dapat diandalkan *(dependable)*.

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara kelekatan amanorang tua dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini ingin membuktikan adanya hubungan antara kelekatan amanorang tua dengan perilaku altruistic. . Adapun dasar teorinya yaitu sebagai berikut :

**Perilaku altruistik**

Perilaku altruistik menurut Batson (Sarwono, 2002) merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada altruistik tindakan seseorang memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*). Selanjutnya altruistik adalah perilaku yang bertujuan untuk membantu orang lain, memerlukan, beberapa pengorbanan diri, dan tidak dilakukan untuk keuntungan pribadi (Wood, 2006).

Myers dan Sampson (2003) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan altruisme bila di dalam dirinya terkandung aspek-aspek sebagai berikut.

1. Adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain.
2. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya.
3. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya. Bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.

Myer (1998) menjelaskan karakteristik dari tingkah laku altruistik, antara lain adalah sebagai berikut :

a.Empati.

Altruistik akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang paling altruistik merasa diri mereka bertanggungj awab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri, toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi membuat kesan yang baik.

b. Percaya akan keadilan dunia.

Karakteristik dari tingkah laku altruistik adalah percaya pada “*a just world*”, maksudnya adalah orang yang altruistik percaya bahwa dunia adalah tempat yang baik dan dapat diramalkan bahwa yang baik selalu mendapatkan” hadiah” dan yang buruk mendapatkan ”hukuman”. Dengan kepercayaan tersebut, seseorang dapat denga mudah menunjukkan tingkah laku menolong (yang dapat dikategorikan sebagai ”yang baik”)

c.Tanggung jawab sosial.

Setiap orang bertanggung jawab terhadap atas apapun yang dilakukan oleh orang lain, sehingga ketika ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, orang tersebut harus menolongnya.

d. *Locus of control* internal.

Karakteristik selanjutnya dari orang yang altruistik adalah mengontrol dirinya secara internal. Berbagai hal yang dilakukannya dimotivasi oleh kontrol internal (misalnya kepuasan diri). Seseorang dengan *locus of control* internal adalah mereka yang merasa bertanggung jawab atas kejadian - kejadian tertentu. Sedangkan orang dengan *Locus of Control* eksternal adalah mereka yang seringkali menyalahkan atas keberuntungan, petaka, keadaan diluar dirinya.

e. Egosenstris rendah.

Seorang yang altruistik memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan kepentingan lain terlebih dahulu dibandingkan kepentingan dirinya sendiri.

Menurut Wortman, Elizabeth, dan Mery (2000) ada lima faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan perilaku altruistik kepada orang lain.

a. Suasana hati.

Jika suasana hati sedang enak, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Itu mengapa pada masa puasa, Idul Fitri atau menjelang Natal orang cenderung memberikan derma lebih banyak. Merasakan suasana yang enak itu orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif.

Riset menunjukkan bahwa menolong orang lain akan lebih disukai jika ganjarannya jelas. Semakin nyata ganjarannya, semakin mau orang menolong.

Menurut penelitian Kail,V dan John (2000), asalkan lingkungannya baik, keinginan untuk menolong meningkat pada orang yang tidak bahagia. Pada dasarnya orang yang tidak bahagia mencari cara untuk keluar dari keadaan itu, dan menolong orang lain merupakan pilihannya. Tapi pakar psikologi lain tidak meyakini peran suasana hati yang negatif itu dalam altruistik.

b. Empati.

Menolong orang lain membuat merasa enak. Tapi bisakah menolong orang lain tanpa dilatarbelakangi motivasi yang mementingkan diri sendiri *(selfish)?* Menurut Daniel Batson (1999) yaitu dengan empati (pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri). Empati inilah yang akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

c. Meyakini Keadilan Dunia.

Faktor lain yang mendorong terjadinya altruistik adalah keyakinan akan adanya keadilan di dunia (*just world*), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat ganjaran. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. Maka tanpa pikir panjang mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang kemalangan.

d. Faktor Sosiobiologis.

Secara sepintas perilaku altruistik memberi kesan kontraproduktif, mengandung risiko tinggi termasuk terluka dan bahkan mati. Ketika orang yang ditolong bisa selamat, yang menolong mungkin malah tidak selamat. Perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orangtua. Selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.

e. Faktor Situasional.

Apakah ada karakter tertentu yang membuat seseorang menjadi altruistik? Belum ada penelitian yang membuktikannya. Yang lebih diyakini adalah bahwa seseorang menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada faktor yang ada pada dirinya

**Kelekatan Aman**

Ainsworth (2000) mengatakan kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang terus menerus ditandai dengan kecenderungan untuk mencari dan memantapkan kedekatan terhadap tokoh tertentu, khususnya ketika sedang berada dalam kondisi yang menekan

Menurut Bowlby (Santrock, 2003), kelekatanterbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu kelekatan aman *(secure attachment)* dan kelekatan tidak aman *(insecure attachment)*, kelekatan aman adalah suatu bentuk kelekatan yang bersifat positif antara orang tua dengan anak yang berhubungan dengan kelekatan yang aman ketika bayi. Sedangkan kelekatan tidak aman adalah suatu bentuk kelekatan yang bersifat negati antara orang tua dengan anak dimana orang tua dan anak tidak dapat menjalin kehangatan dan keharmonisan.

Kelekatan aman adalah suatau kelekatan emosional yang di tandai dengan adanya keterikatan perasaan seseorang dengan orang lain, dimana individu dapat berbagi perasaan dan pikiran baik secara verbal maupun non verbal (Sroufe, 2003). Sedangkan menurut. Menurut Ainsworth (2000) kelekatan aman adalah kelekatan yang terjadi ketika orang tua dapat berhubungan baik dengan anaknya, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap isyarat dari anak dan memahami apa yang diinginkan oleh anak.

Kelekatan aman dibentuk dari aspek-aspek yang mendasarinya. Menurut Papalia (2008) aspek – aspek kelekatan aman antara lain:

1. Kehangatan figur

Kehangatan figur adalah bagaimana figur lekat dapat memberikan kehangatan dan rasa nyaman pada individu yang menjadi sasaran lekat.

b. Sensitivitas figur

Sensitivitas figur dapat berupa seberapa besar kepekaan figur terhadap kebutuhan individu atau sejauh mana figur lekat dapat mengetahui kebutuhan- kebutuhan individu.

b. Responsivitas figur

Responsivitas adalah bagaimana figur lekat dapat menanggapi kebutuhan kebutuhan yang di inginkan oleh seorang individu.

Ainsworth (Collin 2000) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Hangat *(warm*), mampu menjalin hubungan yang harmonis, hangat dan dekat dengan figure lekat.

b. Sensitif *(sensitive*), bersifat peka dan dapat merasakan dengan baik apa yang di butuhkan oleh individu

c. Responsif *(responsive*), dapat merespon dengan baik kebutuhan-kebutuhan yang di inginkan oleh seorang individu

d. Dapat diandalkan *(dependable)*, dapat membantu apa yang di butuhkan individu serta dapat menjadi peran penting ketika individu mengalami masalah.

**Variabel-Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini meliputi variabel bebasnya kelekatan aman kemudian variabel tergantungnya adalah perilaku alturistik

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa Stikes Siti Khodijah jurusan Keperawatan angkatan 2009 yang berjumlah 110 mahasiswa. Berdasarakan tabel Krejcie dan Morgan (Sugiyono, 2005), dapat dilihat jika populasi berjumlah 110 orang maka didapatkan hasil untuk sampel penelitiannya sebanyak 86 orang dan sisanya sebanyak 24 orang untuk uji coba *(try out)* skala penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah teknik random sederhana *(simple random sampling).* Teknik inipeneliti dapat mengambil sampel secara acak sederhana.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala kelekatan aman dan skala perilaku alturistik. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Adapun metode analisis datanya menggunakan analisis regresi sederhana, diolah dengan program SPSS 17.

Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dan uji linieritas ini merupakan syarat sebelum melakukan analisis regresi, hal ini maksudnya agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya (Hadi, 2004).

1. **HASIL**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan aman orang tua dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang. Hasil penelitian ditunjukkan dengan nilai R = 0.432 dengan nilai p=0.000 atau p<0,01. Hal ini menunjukkan ada korelasi yang sangat signifikan antara perilaku altruistik dengan kelekatan aman pada mahasiswa Stikesn Siti Khodijah Palembang.

Selanjutnya untuk sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kelekatan aman terhadap variabel perilaku altruistik yang diperoleh dari analisis regresi sederhana sebesar 18,6% (R**²=**0.186). Hal ini berarti bahwa ada 81,4% variabel lain juga berpengaruh terhadap perilaku altruistik namun faktor-faktor tersebut tidak diteliti oleh peneliti. Seperti yang di jelaskan oleh Davidoff (1991) bahwa perilaku altruistik dapat dipengaruhi oleh: a) Suasana hati, dalam penelitian laboratoris maupun lapangan, anak – anak dan orang dewasa yang berbahagia cenderung untuk melakukan hal – hal yang baik seperti menyumbangkan uangnya untuk karya amal. b) Ciri kepribadian, bahwa ciri kepribadian tertentu berkaitan erat dengan sifat suka menolong. Orang yang sangat menilai tinggi hubungan sosial biasanya lebih sering menolong dari pada orang yang pertama – tama menekankan nilai lainnya seperti politik atau kesenian. c) Pola asuh, cara pengasuhan terhadap anak merupakan faktor yang penting dalam pembentukan sikap menolong ini. Beberapa prosedur disiplin dapat meningkatkan terus empati dan lebih memperbesar kemungkinannya untuk dapat membuat anak memperkembangkan sifat ingin menolong orang lain.

Selanjutnya d) Kondisi sosial, kondisi sosial juga banyak mendorong ke arah terbentuknya sikap yang altruistik. Orang cenderung segera turun tangan menolong bila dia mengetahui bahwa tak ada orang lain yang dapat membantunya. Orang – orang yang tinggal dipedesaan dimana hubungan antara satu dan lainnya cukup erat jauh lebih mungkin dari pada orang yang tinggal diperkotaan. e) Identitas diri, identitas diri orang yang menderita berpengaruh juga untuk membentuk sikap altruis. Biasanya orang cenderung menolong karena mereka yang sudah di kenal atau yang tergantung pada mereka. f) Analisis rugi – imbalan , bila berhadapan dengan keadaan bahaya, manusia cenderung untuk menaksir kerugian dan keuntungan dari tindakan yang akan diambil (upaya, bahaya, dan malu berhadapan dengan harga diri, pengurangan kesedihan, dan imbalan sosial ataupun material ). Jadi menurut Sarwono (2002) altruistik merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada altruistik tindakan seseorang memberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan aman orang tua dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini pada kategorisasi diperoleh hasil bahwa perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang tergolong rendah (52,6%) yaitu sebanyak 45 orang mahasiswa dan kategori tinggi (47,4%) sebanyak 41 orang mahasiswa dalam kategori tinggi . Sedangkan pada variabel kelekatan aman, dimana subjeknya berada pada kategori baik (47,4%) sebanyak 41 orang mahasiswa dan kategori buruk (52,6%) sebanyak 45 orang mahasiswa. Kedua variabel memiliki hubungan yang sangat signifikan jika kelekatan aman buruk maka perilaku altristik akan rendah, namun jika kelekatan aman baik maka perilaku altruistik akan tinggi.

Hal ini sama dengan fenomena yang di peroleh peneliti saat berada di lapangan dimana para mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang kurang nya memunculkan perilaku altruistik dalam kehidupan sehari hari dan saat menjalankan tugas dinas di rumah sakit dikarenakan kurangnya empati, sikap sukarela, dan keinginan untuk memberi seperti yang di ungkap oleh Myers dan Sampson (2003) . Sedangkan sama halnya dengan variabel perilaku altruistik, hubungan kelekatan aman orang tua juga menunjukan kearah yang buruk antara orang tua yang di tunjukan dari kurangnya kehangatan orang tua, respossifitas, sensitifitas dan dapat di andalkan yang di jelaskan juga oleh (Collins, 2000)

Pada kondisi kelekatan aman yang baik terkadang perilaku altruistik yang tinggi pun belum tentu mampu mengurangi tingkat kelekatan aman yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini bisa terjadi karena ada faktor – faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti berkaitan dengan hubungan antara kelekatan aman orang tua dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti khodijah Palembang. Salah satunya, Menurut Erwin (1998) menjelaskan bahwa aspek utama pembentukan dan pengembangan kelekatan aman adalah : a) Penerimaan figur lekat atau bagaimana cara individu menerima sosok seorang yang akan menjalin hubungan kelekatan yaitu orang tua. b) Sensitivitas atau kepekaan figur lekat terhadap kebutuhan individu. c) Responsivitas kedua belah pihak baik figure lekat maupun individu dalam menanggapi stimulus-stimulus yang diberikan untuk memperkuat kelekatan antara keduanya.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ada hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan aman dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Stikes Siti Khodijah Palembang.

**Daftar Pustaka**

Ainsworth, M.D.S., 2000. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The*

Alih bahasa: Dra. Shinto B. Adelar, M.Sc. dan Sherly Saragih, S.Psi.Jakarta: Erlangga

Aryatmi, S. 1995. Membina Pribadi Mahasiswa Melalui Perguruan Tinggi dalam *Kepribadian Siapakah Saya*? (peny. Kartono Kartini). Jakarta: Rajawali.

Bee. H. 2000. *Lifespan Development*. New York: Harper-Collins College.

Carr, A. 2004. *Positive Psychology, The Science of Happiness and Human Strength*. New York: Brunner-Routledge

Collin, V. L. 2000. *Human attachment*. USA : McGraw Hill.

Collins, N.L & Read,S. 2000. *Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. Book Personality and Social Psychology.* American Psychological Association.

Collins, N.L., & Feeney,B.C. 2004. Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support : Evidence From Experimental and Observational Studies. Journal Personality and Social Psychology. Vol 46, 4, 505-508

Daradjat, Z. 2000. *Remaja, Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama

Davidoff, L. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga. Depdiknas. 2000. Buku Petunjuk Diklat Adum. Jakarta: Pusdiklat.

Deaux, K. 1999. *Social Psychologi in the ’90s. (6th edition)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

dq=mary+ainsworth. Di akses pada tanggal 12 Desember 2011

Erwin, P. 1998. *Friendship in Childhood and Adolescene*. London: Routledge.

Hadi, S. 2002. *Statistika*. Yogyakarta : ANDI.

Hadiyanti, F.N.R. 1998. Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI. *Tesis.* Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Hetherington, E. M. & Parke, R. D. 1996. *Child Psychology*: *A contemporary viewpoint (5th* *Ed)*. Boston: McGraw-Hill College

http://books.google.co.id/books?id=8wRu5InF79gC&pg=PA6&lpg=PA3&

Jakarta. Gramedia

Kail,V & John, C 2000. Developmental Psychology. USA: Thompson Learning

Kartono. 2003. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

Mc Cartney, K. & Dearing, E. 2002. *Child development*. USA: Millan Refference.

Myers & Samsons. 2003. *Altruistic Behavior Among Black College Students*. *Book of black psychology*. Florida A&M University and Florida State University

Myers, P.I. 1998. *Methods for Learning Disorder*. Canada: John Wiley and Sons.

Papalia, D.E., Sally W.O., & Ruth D.F. 2008. *Human Development. Psikologi Perkembangan. Edisi 9.* Dialihbahasakan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Mitra Group.

Piaget, J. 1998. *Antara Tindakan dan Pikiran.* (Ahli bahasa Agus Cramers SUD)

Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam.

Sarwono Sarlito Wirawan. 2009. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S. W. 2002. *Pengantar umum psikologi*. (Edisi ke-8). Jakarta: PT Bulan Bintang.

Scarr,S., Weiberg, R.A. & Levin, A. 2000. *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich Inc

Sears, D . 2000. *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih Bahasa : Michael Adryanto. Jakarta : Erlangga.

Sroufe, L.A., 2003.Attachment Categories as Reflection of Multiple Dimensions : Comment on Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 413-416. American Psychological Association Inc

*Strange Situation*, New York: Halsted Press.

Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Wood, dkk. 2006. Prosocial Behaviour. New York: Psychology Press.

Wortman, C. B, Loftus, E.F., & Marshall, M.E 2000 . *Psychology third edition*.USA : Alfred A.Knoph,Inc, 434.